

Empati yang Membebaskan

Kamis, 10 Desember 2009 | 04:56 WIB

### Achmad Makung

Keadilan sesungguhnya adalah satu di antara sekian banyak atribut Tuhan yang sangat indah. Manusiaalah, karena keluhuran akal budinya, yang diberi amanat menjaganya dalam setiap gerak kehidupan.

Berlaku adil dan diperlakukan adil adalah formula yang ornatif terbaik dalam kehidupan. Tidak sederhana memang karena keadilan tidak selama-lamanya bersifat obyektif. Kadang keadilan adalah realitas yang dipersepsikan sehingga sifatnya menjadi sangat subjektif.

Adalah hak publik pula untuk memiliki persepsi tersendiri tentang apa itu keadilan. Dengan logikanya yang sederhana, masyarakat kadang bahkan lebih permana (cermat) dalam menakar keadilan ketimbang para penegak hukum yang berkiblat dengan logika-logika jelimet.

Apabila kita mengamini pandangan bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan, keadilan sejati tersebut tentu saja senadad dengan apa yang diisuarakan rakyat.

Realitasnya, sekian lama kita berkutat dalam lembaga abernama negara, keadilan itu rasanya menjadi semakin sulit ditemui. Semakin banyak orang menangis, histeris, karena meras tidak adil. Keadilan justru dirupakannya oleh aparat yang diamanatkan rakyat untuk menegakkannya.

Belum lagi drama cicak-buaya pupus dari ruang batin kita, kisah Minah dengan tiga biji pil peradilan kita tertoreh kembali.

Kali ini Prita Mulyasari, yang tertebas "pedang keadilan". Prita kalah dalam gugatan perdata di Pengadilan Tinggi Banten yang mengganyadenda Rp204 juta karena dianggap mencemarkan nama baik dan dokter tersebut mahsakit ternama di Serpong. Meskipun proses hukum belum berakhir, rasa keadilan publik telah lanjut rusak.

Adageta rrasayang tidak terkatikapenulisme mbacacerita "Keadilan Direcehkan, Koin Dikumpulkan" (Kompas, 8/12/2009). Rasasena jugapernah hadir ketika dukungan atas Bibit-Candrameluas di jejaring sosial dunia maya.

### Psikologi Empati

Dalam ranah psikologi, fenomena dukungan yang meluas di tengah masyarakat kepada pihak yang dipersepsikan sedang tidak adil (dizalimi), seperti dalam kasus KPK dan Prita, adalah manifestasi rasa empati yang dimiliki publik.

Diksi empati berakar dari kata Yunani, *empathia*, yang awalnya, digunakan para teoretikus estetika untuk subyektif orang lain. ang berarti "ikut merasakan". emampuan memahami pengalaman

Empati melibatkan apa yang disebut sebagai pengambil kemampuan untuk mengambil hal-hal secara spontan sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, individu mengubah pola pikir secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari obyek empati.

Empati sesungguhnya adalahugerah yang khas dimiliki manusia sebagai bagian dari rasakan ungasan (*sense of humanness*). Tanpa empati yang tumbuh dan berakar kuat dalam diri, sesungguhnya kita telah terjerembap pada apa yang disebut Nick Haslam (2006) sebagai gejala dehumanisasi mekanistik.

Hati publik yang terketuk dalam kasus Prita adalah tandahati yang masih memiliki empati. Secara imajinatif, publik memosisikan diri sendiri pada perasaan, pikiran, dan penderitaan seorang ibu rumah tangga, yang atas namahukum dipaksa negaram membayar ratusan juta, justru ketik ia menuntutkannya.

Empati itu lantas mengalir ke dukungan yang tidak ebatas pada pernyataan belaka, tetapi diikuti perilaku prososial berupa pengumpulan uang receh yang secara spontan dilakukan di beberapa kota di Indonesia.

### **Meliberasi diri**

Secara harfiah, pengumpulan receh memang dimaksudkan untuk membebaskan Prita dari hukum dan beban finansial akibat tingginya denda yang harus dibayarkan. Namun secara implisit, gerakan ini sesungguhnya sarat makna.

Ruh zaman (*zeitgeist*) yang harus dihadapi dalam konteks kekinian memang membenturkan kita dengan realitas sulitnya mencari keadilan. Hukum yang dikonstruksi dinegeri ini enggan berpihak kepada rakyat kecil. Sebaliknya, secara telanjang hukum justru menunjukkan keberpihakannya kepada golongan tertentu.

Namun apadaya, publik tak kuasa menghadapinya. Masyarakat di hinggapiperasaan tak berdaya (*powerless*), pesimis, dan frustrasi menghadapimandulnyahukum dalam menciptakeadilan. Hari ini Prita, esok, atas nama hukum, mungkin kita yang akan "dipritakan".

Koin receh adalah bentuk perlawanan dengan sandiired itengah ketidakberdayaan, sekaligus adalah kanal non agresif untuk meliberasi diri dari semua emosi, kejengkelan, danketegangan psikologis akibat keadilan yang tak tertegakkan. Sementara uang receh sengajadipilih untuk menggambarkan begitumudah dan murahnyakeadilan tudibeli.

Sebagai catatan penutup, semoga aparat penegak hukum memiliki nurani yang cukup untuk merasakan sentilan mesra penuh cinta dari rakyat yang menjelang putusan mendambakan keadilan. Jangan biarkan ia berubah menjadi i mara yang membara.

Sungguh, publik menantikan saatnya negara bisa berempati dan menunjukkan keberpihakannya kepada rakyat, menyemaikan keadilan di seluruh penjuru negeri.

*Achmad Makung Mahasiswa Pascasarjana Psikologi UGM; Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang*